



HISTORIOGRAFI SEJARAH LOKAL DI MALUKU UTARA

Oleh

Irwan Abbas, Siti Rahia Hi Umar¹

¹Dosen PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun

Email: irwanabbas@gmail.com

Abstract

This study describes a study of the historiography of local history in North Maluku. This study aims to explain the importance of studying local history and the benefits of local history. This study also describes several notes on the local history of North Maluku. The research method used is literature study, namely: (1) selecting general ideas for research topics, (2) searching for supporting information, (3) strengthening the focus and organization of reading materials, (4) searching and finding library materials, (5) organizing library materials, (6) review of library materials, and (7) reorganization of library records. The results of this study show that the study of local history has urgency because one can reassess the generalizations that are often found in national history (periodization, dualism, etc.), then with local history one can know the struggles of their predecessors in the past in the local scope, and know deeper into the history of their area of origin as well as matters relating to its historical development

Keywords: *Historiography, Local History, North Maluku*

Abstrak

Studi ini memaparkan kajian tentang historiografi sejarah lokal di Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang arti penting kajian sejarah lokal dan manfaat sejarah lokal. Dalam studi ini juga dijelaskan beberapa catatan tentang sejarah lokal Maluku Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yaitu: (1) pemilihan ide umum topik penelitian, (2) pencarian informasi pendukung, (3) penguatan fokus dan organisasi bahan bacaan, (4) pencarian dan penemuan bahan-bahan pustaka, (5) pengorganisasian bahan pustaka, (6) pengkajian bahan pustaka, dan (7) reorganisasi catatan pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan kajian sejarah lokal memiliki urgensi karena seorang dapat menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme, dll), kemudian dengan sejarah lokal seorang dapat mengetahui perjuangan pendahulu mereka pada masa lampau di lingkup lokal, serta memahami lebih dalam sejarah asal daerah mereka serta hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan sejarah daerahnya.

Kata Kunci: Historiografi, Sejarah Lokal, Maluku Utara

PENDAHULUAN

Sejarah lokal sebagai salah satu cabang dari studi sejarah sangat menarik untuk diperbincangkan. Istilah sejarah lokal di Indonesia kerap digunakan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Barat disamping dikenal dengan istilah *local history* juga *community history*, atau *neighborhood history*, maupun *nearby history*. (Darmawan, 2012).

Jika mengkaji sejarah lokal, terdapat beberapa hal penting, yakni antara lain: (1). Untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme ekonomi,dll.); (2). Meningkatkan wawasan/ pengetahuan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang "dunia" Indonesia; (3). Membantu sejarawan profesional membuat analisisanalisis kritis; (4). Menjadi sumber/ bahan/ data sejarah untuk kepentingan no. (1) dan para peneliti lainnya.

Sejarah lokal sebagai salah satu tema sejarah menarik baik dalam proses penelitian maupun pembelajaran di level pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Demikian pula penelitian sejarah lokal dalam tataran akademis hingga pemenuhan kebutuhan praktis hingga sejarah populer, membutuhkan keseriusan dan pendalaman dari kita semua untuk mengemas dan mengembangkannya secara profesional. Hal ini akan berimbas pada suatu pengharapan bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penonton dan penikmat masa lampau tetapi juga potensi untuk menjadi pelaku sejarah di masa kini dan masa depan. Penulisan sejarah lokal seyogyanya dibuat lebih komunikatif. Tujuannya agar kisah tersebut juga dapat dipahami oleh masyarakat luas, termasuk masyarakat di daerah tersebut.

Salah satu dari masalah-masalah yang sangat penting yang harus dihadapi oleh sejarawan sejarah lokal adalah suatu hal yang sangat elementer yang sering terabaikan yaitu dia harus secara hati-hati merumuskan sebuah subjek yang akan diteliti dan harus siap merumuskannya kembali ketika pekerjaannya sedang berjalan. Dengan sebuah tujuan yang jelas, baik besar maupun kecil, dia dapat memusatkan perhatian secara lebih efektif dan mengenali potensi-potensi dan hal-hal yang relevan dari bukti-bukti yang diketemukan. Bila tidak, hanya akan memboroskan waktu saja (Dymond, 2006). Kajian ini akan menjelaskan arti penting dan manfaat dari sejarah lokal serta beberapa kajian sejarah lokal Maluku Utara.

METODE PENELITIAN

Zed (2004) merumuskan tujuh langkah dalam melakukan riset pustaka yaitu: (1) pemilihan ide umum topik penelitian, (2) pencarian informasi pendukung, (3) penguatan fokus dan organisasi bahan bacaan, (4) pencarian dan penemuan bahan-bahan pustaka, (5) pengorganisasian bahan pustaka, (6) pengkajian bahan pustaka, dan (7) reorganisasi catatan pustaka.

Beberapa Pustaka yang ditelaah dalam penelitian ini terdiri dari pustaka. Pustaka yang dikaji dalam penelitian ini mencakup ranah konseptual praktikalitas sejarah dan praksis pembelajaran sejarah lokal serta beberapa contoh kajian sejarah lokal dalam lingkup wilayah Maluku Utara.

Masih Seputar Sejarah Lokal

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu terutama biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Menurut Alan J. Lichtman, sejarah lokal adalah sejarah yang membicarakan lingkungan sekitar, seperti suatu desa, kota, atau provinsi. Sejarah lokal berkaitan dengan kompleks yang tunggal atau lingkungan tertentu, seperti kota kecil atau desa, komunitas pertanian, atau bahkan seluruh kota atau kabupaten. Jadi, kata lokal dapat merujuk baik pada suatu komunitas atau unit administrasi tertentu seperti pedesaan atau perkotaan maupun suatu ikatan sosio-kultural tertentu sebagai sebuah masyarakat.

Menurut Carol Kammens (2003) yang dikutip Hariyono (2017: 162) menyatakan bahwa *"Local history is the study of the past events, or people or groups, in a given geographic area. The focus of the local history can be the place itself, the people who lived there or events that took place in a particular location"* (Sejarah lokal adalah studi tentang peristiwa masa lalu, atau orang atau kelompok, dalam wilayah geografis tertentu. Fokus sejarah lokal dapat menjadi tempat itu sendiri, orang-orang yang tinggal di sana atau peristiwa yang terjadi di lokasi tertentu).

Sejarawan Taufik Abdullah (1985) dalam bukunya Sejarah Lokal di Indonesia misalnya kurang setuju dengan penggunaan sejarah lokal disamakan dengan sejarah daerah. Bukan saja penggunaan kata "daerah" bisa berkonotasi politik, terutama dalam imbalanced antara "daerah" dan "pusat", tapi juga, penggunaan istilah itu dalam konteks yang demikian, bisa mengabaikan konsep etniskultural yang sebenarnya, yang lebih mencerminkan unit lokalitas suatu perkembangan sejarah.

Pengertian lokal tidak terbelit-belit seperti daerah atau regional. Istilah lokal mempunyai arti suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah, misalnya, suatu ruang tempat tinggal suku bangsa. Ruang itu bisa lintas kecamatan, kabupaten, atau provinsi. Ruang itu dapat dalam bentuk suatu kota. Kota merupakan perkembangan dari suatu atau beberapa desa. Ruang desa adalah ruang yang bersifat asli sebagai bentukan masyarakat yang sangat khas. Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima oleh semua orang (Priyadi, 2012: 7).

Arti Penting Kajian Sejarah Lokal

Dengan melakukan penelitian tentang sejarah lokal, kita tidak hanya akan bisa memperkaya perbendaharaan Sejarah Nasional, tetapi lebih penting lagi

memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih intim. Dengan begini kita mampu menyadari pula bahwa ada berbagai corak penghadapan manusia dengan lingkungannya dan dengan sejarahnya. Selanjutnya pengenalan yang memperdalam pula kesadaran sejarah kita, yaitu kita diberi kemungkinan untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa sejarah yang dilalui (Petunjuk Seminar Sejarah Lokal 1982 dalam Widja, 1991:17).

Mengutip pendapat Guru Besar Sejarah, A. B. Lopian (1980: 3-9) mengemukakan tentang arti penting dari kajian sejarah lokal, di antaranya sebagai berikut: Kepentingan mempelajari sejarah lokal, pertama adalah untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah-wilayah di seluruh Indonesia dengan lebih baik dan bermakna. Hal ini tidak lepas dari penulisan sejarah nasional sekarang ini kurang memberi makna bagi orang-orang tertentu, terutama yang menyangkut sejarah wilayahnya sendiri. Banyak dari bagian-bagian sejarah nasional kurang bukan saja tidak pernah dibayangkan, tapi juga kurang dihayati dengan baik karena kurangnya pengetahuan detail tentang latar belakang dan peristiwa-peristiwa yang hanya digambarkan dalam konteks yang sangat umum.

Sejalan dengan yang ditegaskan di atas, sejarah lokal bermaksud untuk bisa mengadakan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional. Sebagai ilustrasi, misalnya tentang masalah generalisasi yang menyangkut periodisasi sejarah Indonesia yang sering diberi istilah jaman Hindu. Kemudian kepentingan yang terakhir yaitu memperluas pandangan tentang dunia Indonesia. Sehingga tumbuh rasa saling pengertian di antara kelompok-kelompok etnis di Indonesia dengan jalan meningkatkan pengetahuan kesejarahan dari masing-masing kelompok terhadap kelompok lainnya.

Kajian sejarah lokal diharapkan mampu membentuk kesadaran pada masyarakat akan pentingnya untuk memahami dan mengetahui sejarah lokal di masing-masing daerah, karena sejarah di lingkungan sekitar akan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan pada budaya masa lalu di suatu tempat tertentu (Syahputra, dkk. 2020). Sejarah lokal adalah materi yang tepat untuk dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik dan siapa pun peminat untuk mencari informasi terhadap apa yang ada di tempatnya sendiri, sehingga membuat mereka sadar dan memunculkan suatu kesadaran sejarah yang berujung kepada rasa cinta pada tanah air, bangsa dan negara.

Beberapa Kajian Sejarah Lokal Maluku Utara

1. *Sejarah Konflik dan Perdamaian di Maluku Utara (Refleksi terhadap Sejarah Moloku Kie Raha)* oleh M. Junaid

Kronologis konflik di Maluku Utara paling tidak merupakan bias dari konflik Ambon apabila dikaitkan dengan kedatangan pengungsi dari Ambon Propinsi Maluku. Tanda-tanda pecahnya konflik dimulai dari peristiwa antara pemuda desa Talaga dan desa Bataka di kecamatan Ibu (Halmahera Barat). Walaupun dapat diselesaikan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat, namun secara keseluruhan

pengecapan tidak signifikan untuk meredakan isu konflik karena peristiwa itu kemudian berubah menjadi kerusuhan yang bersifat massive di Maluku Utara.

Konflik pertama kali mulai di wilayah Kao (Malifut) Pulau Halmahera kemudian meluas ke wilayah Pulau Tidore, Ternate, dataran Halmahera lainnya, Morotai dan Kepulauan Sula. Rentang waktu konflik di Maluku Utara terbilang singkat mulai dari Agustus 1999-Juni 2001, namun mengakibatkan korban jiwa yang banyak yaitu 2.410 jiwa dan kerugian material tidak terhitung jumlahnya.

Peristiwa konflik silih berganti yang didasari kepentingan terhadap kekuasaan (politik), sumber daya alam, status sosial. Atau sebuah ambisi yang lebih besar untuk menyatukan dalam kesatuan Moloku Kie Raha sebagai legitimasi untuk melakukan kekerasan. Dibalik semua itu, banyak hal-hal yang sifatnya pribadi dan individu yang menjelaskan seperti inilah wajah orang-orang di Maluku Utara

2. *Konflik Komunal Maluku 1999-2000* oleh Jamin Safi

Historia Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 12 No 2 Maret 2017

Dalam kajian ini menjelaskan konflik Ambon, pergolakan politik di Maluku Utara hingga konflik etnis dan agama 1999-2000. Konflik yang terjadi sejak tanggal 19 Januari 1999 Maluku merupakan peristiwa berdarah yang bertepatan dengan umat Muslim merayakan Hari Raya Idul Fitri 1419 H. Konflik bermula dari pertikaian antara sopir angkot, Jacob Lauheri yang beragama Kristen dengan Nursalim, seorang Islam dari Batu Merah keturunan Bugis. Konflik kemudian berkembang menjadi konflik agama (Islam dan Kristen).

Di Maluku Utara konflik juga terjadi, pergolakan politik ditingkat lokal, Maluku Utara menimbulkan polarisasi di masyarakat hingga konflik etnis dan agama. Konflik Maluku Utara juga bagian dari perebutan kekuasaan. Faktor lain adalah pembentukan kecamatan baru Makian Malifut berdasarkan PP. No.42/1999 telah mendapat penolakan dari masyarakat Kao karena dianggap bertentangan dengan hukum adat. Peristiwa tersebut menyebar sampai ke Tidore, Ternate, Jailolo dan Bacan. Konflik Maluku Utara menelan korban ribuan jiwa, rumah dan tempat-tempat ibadah baik umat Islam maupun Kristen hangus terbakar. Selama berlangsungnya konflik, Pela Gandong di Ambon, Maluku dan *adat se atorang* di Maluku Kie Raha sebagai sistem adat dan budaya tidak lagi berfungsi sebagai ikatan sosial yang kuat.

3. *Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo: Studi tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara* oleh Richard Zakarias Leirissa,

Studi ini adalah merupakan sebuah karya disertasi yang menjelaskan mengapa sejak dekade akhir abad 18 sampai abad 19 ada usaha-usaha untuk menghidupkan kembali kerajaan Jailolo yang telah lama lenyap dan bagaimana partisipasi masyarakat Halmahera dalam usaha itu. Masyarakat Halmahera yang dibahas di sini terutama mencakup dua wilayah, Halmahera Timur dan Halmahera Utara, yang terkait dengan Raja Jailolo dan keturunannya.

Dalam kajian ini juga disebutkan Hubungan Maluku dengan berbagai sistem budaya Asing, yang telah berlangsung paling kurang sejak persebaran Islam di abad ke-15, khususnya di Maluku Utara membawa perubahan di kawasan seribu pulau itu. Sistem budaya Melayu yang berintikan agama Islam, membawa defrensiasi sosial di

Maluklu Utara. Kemudian muncul pula agama Kristen (Katolik dan kemudian Protestan) yang memberi warna khusus terutama di Kepulauan Ambon- Lease dan pesisir Pulau Seram serta Kepulauan Banda. Perjalanan sejarah sampai dengan pertengahan abad ke-19 memunculkan keanekaragaman masyarakat yang menjadi landasan bagi kawasan itu untuk memasuki zaman modern.

4. *Maluku Utara dalam Relasi Historis* oleh Junaib Umar
Jurnal Pusaka Vol 1 Nomor 1

Dalam kajian ini disebutkan bahwa meskipun eksistensi Maluku Utara telah terbangun di masa lalu, berbagai perubahan besar dalam kehidupan sosial terbentuk pada abad ke-19. Melalui perubahan pemerintahan berdampak pada modernisasi melalui kebijakan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dampak tersebut adalah pembentukan sistem negara kolonial, penghapusan perbudakan, dan pemberlakuan pajak uang. Situasi ini berpengaruh terhadap system politik dan social di Indonesia modern.

5. *Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara* oleh Wuri Handoko Jurnal Kapata Arkeologi, 13 (1), 95-108

Halmahera Utara merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate, sebuah kerajaan Islam di Indonesia bagian timur. Kajian ini menitikberatkan pada bukti-bukti arkeologis untuk menjelaskan proses dan perkembangan pengaruh Islam Kesultanan Ternate di wilayah tersebut. Melalui survei arkeologi, studi literatur dan wawancara, dikumpulkan bukti-bukti tentang pengaruh Islam di wilayah tersebut, terutama hubungannya dengan faktor politik kekuasaan dan ekonomi Kesultanan Ternate, sebagai pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah pesisir timur Halmahera Utara, meliputi Tobelo, Galela dan Kao, merupakan wilayah ekspansi kekuasaan Islam Ternate yang berkembang sejak abad 16 M, bahkan bukti-bukti wilayah tersebut dibawah kekuasaan Ternate masih dapat dijumpai hingga sekarang

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kawasan pesisir utara Pulau Halmahera, potensial untuk menjelaskan sejarah Islamisasi, perdagangan dan perkembangannya masa kemudian. Data arkeologi setidaknya dapat mendukung informasi sejarah yang selama ini sudah banyak diungkap. Berdasarkan temuan data arkeologi dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: pertama, kawasan pesisir utara Pulau Halmahera merupakan wilayah pinggiran kekuasaan Kesultanan Ternate yang cukup penting posisinya dalam rangka mendukung eksistensi Ternate sebagai pusat peradaban Islam. Kedua, kisaran abad ke-16 merupakan periode yang sangat penting bagi wilayah itu dalam konteks perkembangan niaga dan proses penyebaran Islam. Ketiga, wilayah Halmahera utara, sebagai wilayah dari kekuasaan Ternate, merupakan wilayah jejaring niaga dalam perkembangan Islam dan perkembangan ekonomi politik Kesultanan Ternate. Keempat, terbentuknya kantung-kantung pemukiman Islam pada masa lampau baik di wilayah pesisir maupun pedalaman, sebagai bentuk perkembangan Islam di wilayah itu, dan beberapa diantaranya masih dapat ditemukan seperti di wilayah Kecamatan Kao.

6. *Situs Kampung Tua Kao: Identitas Asal Usul dan Jejak Peradaban Islam di Wilayah Pedalaman Halmahera Utara* oleh Wuri Handoko dan Muhammad Al Mujabuddawat Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Hubungan Tanah Kao dengan kekuasaan Islam Ternate di Halmahera Utara tidak banyak disebutkan dalam berbagai literatur. Sebagian besar literatur menyebut tentang Tobelo dalam kaitannya dengan sejarah Hibualamo dan Kerajaan Moro. Namun, berdasarkan tradisi tutur masyarakat menyebutkan bahwa identitas asal-usul komunitas orang Halmahera Utara berasal dari Telaga Lina di Tanah Kao. Atas dasar tradisi tutur itulah yang menjadi dasar penelitian di Situs Kampung Tua Kao. Penelitian ini mengungkap penelusuran identitas komunitas yang mendiami situs Kampung Tua Kao pada masa lalu dan jejakjejak peradaban Islam di situs Kampung Tua Kao dengan menggunakan metode penelusuran kepustakaan, survei lapangan, dan ekskavasi arkeologi.

Hasil studi ini mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah teori yang menjelaskan identitas asal-usul komunitas Kao. Namun, apabila dirunut ke belakang semuanya berasal dari Telaga Lina di Tanah Kao. Berdasarkan survei dan ekskavasi arkeologi di situs Kampung Tua Kao ditemukan sejumlah tinggalan arkeologis berupa artefak dan fitur. Tinggalan artefak yang ditemukan antara lain beragam fragmen gerabah dan keramik asing, sedangkan tinggalan fitur yang dijumpai antara lain sejumlah makam kuno, nisan makam, lutur, dan umpak-umpak masjid. Berdasarkan data-data tersebut, penelitian ini membuktikan keberadaan komunitas muslim pernah hidup dan mendiami situs Kampung Tua Kao di masa lalu dan terjadi berbagai interaksi budaya di dalam komunitas tersebut.

7. *Sejarah dan Peranan Masjid Gammalamo Jailolo Halmahera dalam Menyingkap Jejak Warisan Budaya Kesultanan Jailolo* oleh Novita Siswayanti Buletin Al Turas Vol 22, No 2 (2016)

Masjid Gammalamo adalah Masjid pertama dan tertian yang telah berdiri di Jailolo Halmahera. Masjid Gammalamo sebagai salah satu gedung-gedung bersejarah yang melambangkan jejak sosial dan budaya warisan Jailolo Kesultanan dalam penyebaran Islam dan penyiaran yang tergabung dalam Maloko Kie Raha empat Kesultanan Ternate di Maluku Utara, Tidore, Jailolo, dan ditandai.

Penelitian pada Masjid Gammalamo dilakukan dengan pendekatan historis dan arkeologis dalam menelusuri sejarah masjid, mengungkapkan arsitektur yang unik dari bangunan dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Studi ini juga mengungkapkan warisan budaya Jailolo Kesultanan yang masih disimpan dalam peran penting penyiaran Islam di Halmahera Barat.

8. *Survei Arkeologis di Kawasan Halmahera Bagian Tengah* oleh Marlon NR Ririmasse Jurnal Kapata Arkeologi Vol. 17 No. 2 (2021)

Halmahera merupakan salah satu daratan utama di timur laut kawasan Wallacea. Tidak hanya memiliki profil lingkungan yang khas, Halmahera juga merupakan rumah bagi proses panjang sejarah budaya kawasan. Termasuk bagi studi arkeologis. Berbagai kajian awal telah dilakukan untuk memahami dinamika budaya

masa lalu di wilayah ini. Meski demikian kuantitas dan kedalamannya kiranya belum berbanding lurus dengan potensi raya sejarah budaya Halmahera sebagai sebuah kawasan.

Kajian ini merupakan bagian dari upaya dalam berkontribusi melengkapi pengetahuan terkait dinamika sejarah budaya di wilayah Halmahera. Fokus penelitian diarahkan untuk menemukan segenap potensi arkeologis dalam lingkup geografis Halmahera Bagian Tengah. Pembukaan tambang nikel berskala besar di wilayah ini yang mengancam kelestarian warisan budaya menjadi salah satu pertimbangan utama dalam penentuan lokus. Survei penjajakan diadopsi sebagai metode dalam kajian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa wilayah Halmahera Tengah memiliki potensi tinggi secara arkeologis mengacu pada bentang luas kawasan karst yang potensial sebagai hunian masa lalu dan segenap jejak tradisi yang masih melekat dalam keseharian masyarakat. Tindakan penyelamatan dan pelestarian atas situs-situs dalam pertambangan nikel mutlak diperlukan untuk menjaga eksistensi segenap warisan budaya dalam kawasan.

9. *Identitas Historis Orang Loloda di Pesisir Halmahera Hingga Pasca Era Reformasi Indonesia 1999-2010* oleh Abd. Rahman Buletin Al Turas Vol 22, No 2 (2016)

Studi ini memaparkan perjuangan orang-orang Loloda dalam mencari kembali identitas dirinya di Halmahera Maluku Utara, sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam mencapai tujuannya bahkan sampai sekarang. Perjuangan orang Loloda itu mulai semakin gencar seiring dengan berlakunya undang-undang otonomi daerah nomor 22 tahun 1999 sampai hari ini.

Disebutkan bahwa dalam suatu waktu semarak diberitakan beberapa tokoh adat masyarakat Loloda menuntut kabupaten tersendiri lepas dari Kabupaten Halmahera Utara (Loloda Utara) dan Barat (Loloda Selatan) dengan nama "Kabupaten Loloda Pasifik". Isu lain yang berkembang ialah bahwa sampai saat ini masyarakat Loloda belum menikmati kekayaan sumber daya alamnya sendiri yang melimpah dan diabaikan. Mereka mulai kembali mencari identitas diri lewat sejarahnya yang hingga kini masih dianggap kabur dan sarat diskriminasi. Sikap disintegrasi pun mulai muncul dari yang sebelumnya berskala kabupaten menjadi berskala propinsi. Mereka ingin melepaskan diri, keluar dari Propinsi Maluku Utara dan menyatakan diri siap bergabung dengan Propinsi Sulawesi Utara apabila aspirasinya tidak terpenuhi. Pertanyaannya adalah bagaimana hubungan antara sejarah daerah ini dengan munculnya tuntutan perubahan status Loloda dari kecamatan ke kabupaten baru yang diharapkan.

10. *Kesultanan Ternate dan Tidore* oleh Rusdiyanto

Aqlam: Journal of Islam and Plurality Vol. 3, No 1 (2018)

Sejarah Islam di Maluku sebagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Islam di belahan wilayah Nusantara lain hingga kini masih menarik untuk diteliti, mengingat belum adanya titik terang atau rumusan sejarah yang disepakati oleh peneliti dan pemerhati sejarah Islam. Paper ini memaparkan tentang Islam di Maluku

dalam bingkai dua kesultanan besar pada masanya yaitu Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore.

Berdasarkan penelusuran pada sumber yang terbatas tulisan ini menunjukkan bahwa: Pertama, Kesultanan Ternate dan Tidore merupakan kesultanan besar Islam di Maluku yang setara dengan kesultanan besar lain di Nusantara yang memiliki peran besar dalam proses Islamisasi di Maluku; Kedua, Keberhasilan Islamisasi di Maluku banyak dipengaruhi karena ditempuh melalui pendekatan budaya sebagaimana Islamisasi di Jawa; Ketiga, Proses Islamisasi itu dimulai dari kalangan elite kerajaan/kesultanan yang selanjutnya diikuti oleh rakyatnya.

11. *Intervensi Bangsa Portugis Terhadap Kerajaan Tidore dan Ternate* oleh Adam Yusuf

Kajian ini memaparkan Intervensi Bangsa Barat yaitu bangsa Portugis terhadap Kerajaan besar Islam yang ada di Maluku utara yaitu Kerajaan Tidore dan Ternate karena kedua Kerajaan tersebut pada awalnya adalah sebuah kerajaan bersaudara adik dan kakak itu disebabkan karena kedua kerajaan tersebut memiliki satu bapak dan satu ibu sehingga kedua kerajaan tersebut dikatakan adik dan kakak,

Dari studi ini diketahui seberapa besar tindakan campur tangan untuk menghancurkan kedua kerajaan tersebut. Dari hasil studi ini dapat diketahui bahwa Intervensi bangsa Portugis merupakan sebuah cara untuk mengadu domba kedua kerajaan tersebut dan untuk merapas dan menguras secara paksa semua hasil alam yang ada di wilayah kerajaan Tidore dan Ternate dan selanjutnya hasil alam yang didapatkan tersebut dibawa ke negeri Portugis untuk mensejahterakan rakyat Portugis itu sendiri.

12. *Ternate dan Usaha Bina Negara Abad XVI –XIX* oleh Jamin Safi
Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Vol. 12, No 1 (2016)

Riset ini membahas tentang birokrasi tradisional kesultanan Ternate dan usaha bina negara. Sebagaimana diketahui bahwa Kesultanan Ternate didirikan sekitar abad ke-15. Sejak terbentuk, Kesultanan Ternate dibagi dalam dua zaman yaitu zaman pra-Islam dan Zaman Islam. Kedudukan Sultan sebagai kepala negara dan juga berfungsi sebagai kepala pemerintahan. Sultan diberi dua macam hak yaitu *idhin* (perintah) dan *jaib* (hak veto).

Tugas utama Sultan adalah melaksanakan keputusan *bobato nyangimoi se tufkange* (dewan 18) dan berkewajiban melindungi rakyat, negara, dan menyebarkan Islam karena posisinya sebagai imam besar. Kaitannya dengan pajak dan sistem pembiayaan negara, negara memiliki sumber pendapatan sendiri dalam memenuhi kebutuhannya yaitu dalam bentuk *ngase* (pembagian) hasil pendapatan baik di darat maupun di laut. Di samping itu, negara juga memberlakukan sistem pajak dan upeti yang dibebankan kepada rakyat. Sumber pendapatan lainnya juga diperoleh dari rempah-rempah seperti cengkeh dan pala.

13. *Sultan dalam Sejarah Politik Ternate 1946-2002* oleh Rustam Hasyim

Studi ini menjelaskan partisipasi politik Sultan Ternate dalam panggung politik lokal dan nasional pasca kemerdekaan hingga kini membawa arti penting dalam studi ini. Kemunculan kembali entitas politik masa lalu pada periode tersebut,

dimaknai sebagai keinginan Sultan Ternate untuk lebih diakomodasikan secara institusional kedalam panggung politik pemerintahan formal. Dari kajian ini diketahui bahwa partisipasi politik Sultan Ternate pada arena politik lokal dan nasional mengalami pasang naik dan pasang surut akibat pengaruh perubahan yang terjadi pada sistem politik nasional.

Pada era pemerintahan orde lama di masa Presiden Soekarno, Sultan Ternate Iskandar Muhammad Djahir Sjah mendapatkan kesempatan dalam ikut memainkan percaturan politik nasional dan puncaknya beliau dilantik menjadi menteri dalam negeri Negara Indonesia Timur (NIT). Begitu pula pada era kekuasaan orde baru, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, Sultan Ternate Mudafar Sjah mengalami pemberdayaan dengan mendukung Partai Golkar. Memasuki era reformasi, menghadirkan ruang yang lebih luas bagi elite Kesultanan Ternate untuk mengekspresikan keberadaan dan perannya.

Munculnya Sultan Ternate ke-48 Mudafar Sjah dalam pencalonannya sebagai Gubernur Maluku Utara, jalan yang ditempuh Sultan Ternate agar tetap berada pada posisinya sebagai pengggam kekuasaan di ranah lokal, atas klaim sejarah dan identitas budaya yang dimilikinya.

14. *Orang Melayu di Kota Ternate Abad XV-XIV* oleh Usman Nomay

Al Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Vol 20, No 2 (2014)
diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Dalam kajian ini diungkapkan sejarah orang Melayu di Kota Ternate, kedatangan orang Melayu dan peranannya pada masa abad 15-16. Rempah-rempah sebagai komoditi utama yang menjadi salah satu penyebab kehadiran orang Melayu di Ternate. Rempah-rempah dibeli dengan harga yang murah di Ternate, kemudian dijual ke wilayah lain yang akan mendatangkan keuntungan berlipatganda.

Nahkoda Ismail sebagai orang Melayu yang datang dan pergi dari Malaka ke Ternate membawa pedagang Melayu untuk membeli rempah-rempah. Bukti yang masih terlihat hingga sekarang adalah Benteng Gamlamo atau Benteng Oranje menjadi saksi bisu gudang penyimpanan barang dagangan orang Melayu. Riset ini juga menjelaskan peranan orang Melayu dalam pengajaran Islam di Kesultanan Ternate. Disebutkan bahwa Datuk Maula Husain, orang Melayu yang sangat berperan dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Kesultanan Ternate.

Datuk Maula Husain sebagai tokoh penyebar Islam dari Tanah Melayu yang memiliki suara yang merdu ketika membaca ayat ayat al-Quran membuat orang Ternate tertarik untuk mengikutinya menjadi pembaca qur'an (qori). Kelebihan yang dimiliki inilah yang kemudian menyebabkan Ia diundang oleh sultan Ternate untuk mengajarkan baca-tulis al-Quran kepada orang-orang yang ada di wilayah kesultanan Ternate. Awalnya Masjid kesultanan Ternate itu berada di kampung Melayu, namun kemudian dipindahkan ke tempat yang ada sekarang ini

15. *Kesultanan Tidore: Bukti Arkeologi sebagai Pusat Kekuasaan Islam dan Pengaruhnya di Wilayah Periferi* oleh Wuri Handoko dan Syahrudin Mansyur.
Jurnal Berkala Arkeologi Vol. 38 No. 1 (2018)

Kesultanan Tidore bukan hanya wilayah pengaruh Islam yang berada di Pulau Tidore, sebagaimana dipahami secara luas selama ini. Kesultanan Tidore, sebenarnya merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam yang memiliki pengaruh luas hingga ke daerah lain di Kepulauan Maluku dan di Papua. Tidore dengan Ternate, merupakan daerah yang paling maju, karena keduanya mampu memperluas pengaruh dan menguasai daerah lain. Hasil studi ini menjelaskan perkembangan Kesultanan Tidore sebagai pusat kekuasaan dan pengaruh di wilayah pinggiran kekuasaan Tidore. Tidore kemudian berkembang sebagai pusat kekuasaan dengan karakter kota kesultanan, dan memiliki pengaruh yang luas ke daerah lain baik di Kepulauan Maluku maupun di Papua yang merupakan periferinya. wilayah kekuasaan atau wilayah pemerintahan Kesultanan Tidore.

KESIMPULAN

Sejarah lokal merupakan sejarah yang membahas sejarah suatu wilayah atau peristiwa di suatu lokal tertentu. Kajian sejarah lokal sangat penting untuk terus dikaji dan diteliti karena dengan kajian sejarah lokal, seorang dapat menilai kembali generalisasi–generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme, dll), kemudian dengan sejarah lokal seorang dapat mengetahui perjuangan pendahulu mereka pada masa lampau di lingkup lokal, mengetahui sejarah daerah asal mereka, agar seorang dapat menghargai perjuangan nenek moyang mereka, dan untuk mengabadikan perjuangan orang–orang yang telah berjuang pada masa lampau.

Kajian sejarah lokal mampu membentuk kesadaran pada masyarakat akan pentingnya untuk memahami dan mengetahui sejarah lokal di masing-masing daerah, karena sejarah di lingkungan sekitar akan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan pada sejarah budaya masa lalu di tempat tersebut yang tentunya juga merupakan suatu kekayaan kearifan lokal masyarakat di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1985). “Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia”, dalam Taufik Abdullah (ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darmawan, Wawan. (2012). “Pengantar Sejarah Lokal”, (Online), Tersedia: (http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197101011999031-WAWAN_DARMAWAN/Peng_sej_Lokal.pdf). [Diakses 30 Mei 2022].
- Dymond, David. (2006). *Penulisan Sejarah Lokal (Writing Local History A Practical Guide Penulis)*. Penyadur: Nana Nurliana Soeyono. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah - Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala - Direktorat Kebudayaan dan Pariwisata

Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017. (Online) Tersedia di alamat situs: (file:///C:/Users/Hp/Downloads/2261-5549-1-SM.pdf), [Diakses 30 Mei 2022].

<http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pusaka/article/viewFile/1539/1239>

http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/109735

<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/631>

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/viewFile/2330/1517>

<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/198>

<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/653>

<http://lib.unnes.ac.id/19276/1/3101409024.pdf>

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/view/246>

<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4049>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/17615/10138>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/9540>

<https://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/~fxzuplac/index.php/kapata/article/view/196>

<https://pdfs.semanticscholar.org/4e0a/91f7a27da6604ec22c52454c9edf5d0dba43.pdf>

<https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/231409067/intervensi-bangsa-portugis-terhadap-kerajaan-tidore-dan-ternate.html#>

Lapian, A.B. (1980). “Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal”, dalam *Majalah Prisma, No.8, tahun IX*. Jakarta: LP3ES.

Permana, Rahayu, (Ed). Syaharuddin. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*, Tangerang: Media Edukasi Indonesia

Priyadi, Sugeng. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangan*. Yogyakarta: Ombak.

Syahputra, Muhammad Afrillyan Dwi, Sariyatun, Deny Tri Ardianto. (2020) “Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah”, *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4 (1), 85-94. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/viewFile/27035/14996#:~:text=Sejarah%20lokal%20efektif%20dalam%20membentuk,bahan%20ajar%20pada%20pembelajaran%20sejarah>. [Diakses 30 Mei 2022].

Widja, I Gde. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.